

## Peran Teresa Magbanua Dalam Revolusi Filipina 1898

Dita Putri Prameswari

Universitas Bina Nusantara  
dita.putri004@binus.ac.id

---

### ABSTRACT

*This paper will discuss the role of Teresa Magbanua during the Philippine Revolution against Spain in the provinces of Capiz and Iloilo in the Western Visayas region from November to December 1898. Teresa Magbanua, who had a background as a schoolteacher in Iloilo, obtained her teaching certificate from Colegio de Dona Cecilia and completed her postgraduate education at the University of Santo Tomas in Manila. Magbanua led Filipino troops under the Katipunan organization, which was established in 1892 with the aim of opposing Spanish colonial rule. During the conflict with Spanish forces, Magbanua and her troops employed guerrilla warfare strategies. Her struggle concluded in December 1898 with the signing of the Treaty of Paris between Spain and the United States. Furthermore, this paper will explore Magbanua's role in organizing military strategies and combat tactics during the Philippine Revolution. Following the end of the war, Philippine revolutionary leader Emilio Aguinaldo declared independence, marking the end of Spanish rule and the beginning of Philippine independence. This study will employ historical methods consisting of four stages: heuristics, criticism, interpretation, and historiography, utilizing both primary sources such as archives and secondary sources such as books, journals, and dissertations. The findings of this research will highlight the impact of Teresa Magbanua's role after the Philippine Revolution and identify best practices that can be learned from her contributions to the revolution.*

**Keywords:** Teresa Magbanua; Philippine Revolution; colonialism

### ABSTRAK

*Makalah ini akan membahas peran Teresa Magbanua di masa Revolusi Filipina ketika menghadapi Spanyol di Provinsi Capiz dan Iloilo di wilayah Visayas Barat pada November hingga Desember 1898. Teresa memiliki latar belakang sebagai guru sekolah di Iloilo. Ia meraih sertifikat guru di Colegio de Dona Cecilia dan berhasil menyelesaikan pendidikan pascasarjana di Universitas Santo Tomas, Manila. Teresa Magbanua memimpin pasukan tentara Filipina yang berada di bawah organisasi Katipunan. Katipunan adalah organisasi yang dibentuk pada 1892 yang bertujuan melawan kekuasaan kolonialisme Spanyol. Selama bertempur melawan kekuasaan Spanyol, Teresa Magbanua bersama pasukannya menggunakan strategi perang gerilya. Perjuangan Magbanua berakhir pada Desember 1898 dengan ditandatanganinya Perjanjian Paris antara Spanyol dengan Amerika Serikat. Lebih jauh, tulisan ini akan mengeksplorasi peran Magbanua dalam mengatur strategi perang dan taktik pertempuran di masa revolusi Filipina. Dengan berakhirnya perang, pemimpin revolusi Filipina yaitu Emilio Aguinaldo mendeklarasikan kemerdekaan yang menandai kemerdekaan Filipina dan berakhirnya kekuasaan Spanyol. Penelitian ini akan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi, serta menggunakan baik sumber primer seperti arsip maupun sumber-sumber sekunder berupa literatur dalam bentuk buku, jurnal, dan disertasi. Hasil dari penelitian ini adalah munculnya dampak dari peran Teresa Magbanua setelah Revolusi Filipina berlangsung dan adanya praktik baik yang dapat dipelajari dari peran Teresa Magbanua dalam revolusi.*

**Kata Kunci:** Teresa Magbanua; Revolusi Filipina; kolonialisme

### PENGANTAR

Filipina sejak awal abad ke-16 telah berada di bawah kekuasaan kolonial bangsa Spanyol (Arcilla, 1991) Hal ini mendasari rakyat Filipina untuk melepaskan diri dari kekuasaan kolonialisme. Perang

Spanyol-Amerika mengakhiri kekuasaan Spanyol di Filipina pada tahun 1898. Pasukan tentara Amerika pertama kali datang ke Filipina pada 30 Juni 1898 (Kennon, 1901).

Perjuangan kemerdekaan Filipina dari Spanyol ditandai dengan peristiwa Revolusi Filipina yang

kemudian memicu peristiwa Perang Filipina-Amerika, di mana terjadi pertarungan antara kelompok revolusioner Filipina dengan Angkatan Darat Amerika Serikat (The Editors of Encyclopaedia Britannica, 2024). Proses perjuangan rakyat Filipina untuk merdeka cukup panjang dan dilalui dengan jalur perjuangan fisik yaitu ditandai oleh pemberontakan-pemberontakan terhadap pemerintah kolonial Spanyol atas Filipina. dan juga dengan pasukan tentara Amerika.

Selama masa perang melawan kekuasaan kolonial, pihak pejuang Filipina belum memiliki koordinasi yang cukup untuk mengalahkan pasukan Spanyol misalnya dari faktor teknologi perlengkapan perang. Akan tetapi, sepanjang abad ke-19, kelas menengah Filipina dengan latar pendidikan Barat muncul dan bercita-cita untuk mewujudkan kemerdekaan bagi rakyat Filipina. Peluang ini memberikan harapan bagi rakyat untuk dapat segera memperoleh kemerdekaan. Walaupun cara untuk menang dari kekuasaan Spanyol tidak mudah. Faktor pendorongnya adalah monopoli kekuasaan Spanyol yang dilakukan kelompok agamawan Spanyol di kepulauan itu. Dalam perjuangan menuju kemerdekaan, proses yang dilalui kelompok pejuang diwarnai dengan berbagai dinamika perlawanan oleh rakyat Filipina terhadap kekuasaan kolonial (Pilapil, 1965). Pada 1872 terjadi Pemberontakan Cavite tetapi gerakan itu tidak berhasil. Peristiwa terjadi dalam waktu singkat. Dampak dari Pemberontakan Cavite terhadap rakyat Filipina saat itu. semakin memperkuat tindakan represi pemerintah kolonial Spanyol di Filipina. Perjuangan dan pengorbanan tiga imam Filipina yaitu Jose Burgos, Mariano Gomez, dan Jacinto Zamora karena diduga bekerja sama dengan kelompok pemberontak di daerah Cavite menyebabkan semakin menguatnya perlawanan anti Spanyol.

Menjelang akhir 1880-an muncul Jose Rizal sebagai salah satu perintis gerakan propaganda memperjuangkan bangsanya melalui karya novelnya yaitu *Noli Me Tangere* yang diterbitkan pada 1886 berhasil membongkar berbagai kasus korupsi para penguasa kolonial Spanyol di Manila dan berujung dengan tujuan untuk meraih kemerdekaan. Ide dan pemikiran dari Rizal yang mewakili kelompok intelektual kemudian menginspirasi tokoh-tokoh pergerakan nasional yang pada waktu itu sedang berjuang melawan kolonial Spanyol.

Katipunan yang dalam bahasa Tagalog adalah *Kataastaasang Kagalang-galang na Katipunan ng mga Anak ng Bayan* (Perhimpunan Tertinggi Putra-Putra Rakyat). Organisasi ini berjumlah antara 100.000 hingga 400.000 anggota. Tokoh-tokoh nasionalis Filipina Emilio Aguinaldo dan Andres Bonifacio adalah pemimpin kelompok ini, yang berhasil melawan Spanyol (The Editors of Encyclopaedia Britannica, 2023).

Dalam sejarah Filipina di antara para tokoh yang berperan pada sekitar masa revolusi di Filipina yang didominasi oleh laki-laki terdapat peran penting seorang tokoh perempuan yang ikut langsung dalam peperangan melawan tentara Spanyol yaitu Teresa Magbanua. Ia berhasil menjadi salah satu pemimpin perang yang memiliki banyak pasukan tentara Spanyol yaitu Teresa Magbanua. Ia berhasil menjadi salah satu pemimpin perang yang memiliki banyak pasukan tentara. Magbanua dikenal sebagai pemimpin perang pasukan berkuda. Selama hidupnya ia dikenal karena telah mengikuti dua perang besar di wilayah Capiz dan Iloilo dalam upaya merebut kemerdekaan Filipina dari kekuasaan kolonial Spanyol. Awalnya Magbanua adalah seorang guru lulusan Universitas Santo Tomas, setelah menikah kemudian ia meninggalkan profesi tersebut dan bergabung dengan Katipunan.

Munculnya Magbanua di tengah berlangsungnya revolusi kembali menegaskan bahwa dalam sejarah Filipina akhirnya perempuan memiliki peran yang setara dengan laki-laki. Pada zaman pra-kolonial, sebelum 1600, telah ada kesetaraan gender dalam sistem masyarakat antara perempuan dan laki-laki (Feliciano, 1989). Perempuan memiliki hak waris yang setara dengan saudara laki-lakinya. Perempuan di masa itu juga mempunyai peran di bidang perdagangan, seperti dapat mengadakan kontrak perjanjian dan menjalankan bisnis tanpa harus selalu berkonsultasi dengan suaminya (Feliciano, 1989). Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan bagaimana peran Teresa Magbanua pada Revolusi Spanyol tepatnya di wilayah Iloilo dan untuk mengetahui dampak apa dari adanya peran Magbanua pada saat itu. Peneliti juga bertujuan untuk mencari praktik baik apa yang dapat kita pelajari dari perjuangan Teresa Magbanua selama berperang melawan kolonialisme Amerika di Filipina.

## TINJAUAN PUSTAKA

Dalam makalah Albina Peczon Fernandez (1996) terdapat pernyataan Gubernur Jenderal Amerika Serikat Leonard Wood yang mengatakan bahwa manusia terbaik di Filipina adalah perempuan. Akan tetapi kenapa peran perempuan dalam sejarah Filipina tidak tampak di dalam buku-buku sejarah? Berdasarkan pernyataan Wood tersebut maka Fernandez mengangkat tema tentang isu feminisme mengenai kontribusi perempuan dalam pembentukan sejarah bangsa Filipina. Sebab biasanya, peran perempuan jarang muncul sebagai pejuang kebebasan dan menegakkan keadilan. Selain itu dijelaskan juga dalam tulisan tersebut bahwa di buku-buku sejarah, perempuan dideskripsikan tidak sebagai pemeran utama atau digambarkan sebatas berperan secara pasif. Padahal pada kenyataannya ada pahlawan-pahlawan perempuan yang berjuang misalnya dalam melawan

kolonialisme, memperjuangkan hak-haknya mengenai kesetaraan di masyarakat.

Fernandez menyebutkan bahwa pada publikasi National Historical Institute pada 1989 tentang pahlawan yaitu Filipinos in History yang terdiri dari dua jilid terdapat 117 foto yang ditampilkan terdapat hanya 17 foto yang merekam perempuan dalam sejarah. Dari ketujuh belas foto pada buku sejarah itu digambarkan para perempuan yang berperan selama masa perang misalnya menyediakan makanan untuk para tentara Katipunan, menjadi perawat bagi tentara yang terluka akibat perang hingga menjahit bendera yang dikibarkan sebagai simbol sikap patriotik terhadap tanah air. Meskipun ada juga foto-foto yang merepresentasikan para perempuan yang menjadi tentara ketika masa revolusi di mana mereka terjun langsung ke medan perang.

Dari sekumpulan ilustrasi yang terdapat di buku sejarah tersebut tersimpan makna pesan bahwa para pejuang perempuan memiliki peran yang sama dengan pejuang laki-laki terlebih pada masa revolusi Filipina. Ilustrasi tersebut berhasil menunjukkan masuknya peran Teresa Magbanua yang selanjutnya dikenal sebagai perempuan pertama yang memimpin pasukan tentara yang berjuang melawan tentara Spanyol selama peristiwa revolusi lokal di wilayah Iloilo, Filipina.

Fernandez dalam karyanya fokus menekankan bahwa sejarah Filipina bukanlah sejarah tradisional melainkan sejarah holistik atau komprehensif di mana juga ada ruang bagi peran perempuan dalam pembentukan sejarah bangsa Filipina. Artinya perempuan mempunyai peran penting yang setara dengan laki-laki dalam bingkai peristiwa sejarah. Selama abad ke-19 sejarah yang terbentuk di wilayah-wilayah Asia Tenggara termasuk Filipina adalah sejarah tradisional yang sangat kental dengan perspektif kolonial. Kontribusi Maria Magbanua pada era Revolusi Filipina (1896 - 1898) telah menggambarkan bagaimana peran kelompok perempuan di tengah kolonialisme Spanyol yang pada waktu itu didominasi oleh kelompok laki-laki. Para perempuan tidak hanya berperan di bidang logistik saja tetapi, sampai kepada tingkat membuat keputusan dan menjadi pemimpin perang. (Hega et al., 2017)

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan mengaplikasikan metode sejarah. Terdapat empat tahap dalam metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 1995). Pertama ada tahap heuristik, dilakukan tahap pengumpulan sumber sejarah. Sumber-sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Kedua, penilaian terhadap sumber-sumber sejarah. Bisa juga disebut sebagai tahap pemeriksaan atau pengujian

terhadap kebenaran laporan tentang suatu peristiwa sejarah. Peneliti melakukan kritik sumber baik secara internal maupun eksternal. Pada tahap ini yang perlu dilakukan adalah memeriksa apakah sumber itu asli atau tidak. Selanjutnya adalah kritik intern, di mana perlu diketahui dan dipastikan apakah isi yang terdapat dalam sumber itu dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Tahap yang ketiga adalah interpretasi yaitu tahap menginterpretasikan makna dari fakta sejarah dan dilanjutkan dengan merangkai sumber tersebut menjadi satu kesatuan yang sesuai fakta sejarah dan logis.

Keempat yang merupakan tahap terakhir dari rangkaian metode sejarah adalah historiografi artinya penulisan. Historiografi merupakan tahap terakhir dalam kegiatan penelitian untuk penulisan sejarah. Tahap ini harus dilakukan sesuai prosedur. Serangkaian fakta-fakta hasil penelitian disusun dalam satu karya tulis. Peneliti juga harus mampu menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori *re-enactment* dari Collingwood di mana terdapat penulisan kembali peristiwa sejarah sesuai dengan fakta sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian ini diketahui bahwa Revolusi Filipina terjadi sebagai respons dari rakyat terhadap hegemoni kolonialisme Spanyol yang sudah ada sejak abad ke-16.

### Revolusi Filipina

Revolusi Filipina diawali dan dimulai oleh Katipunan dan Andres Bonifacio dari bukit Balintawak pada Agustus 1896 (Prameswari, 2011). Ide untuk lepas dari kekuasaan Spanyol sebenarnya sudah muncul sejak Jose Rizal menulis novel Noli Me Tangere dan El Filibusterismo sejak Revolusi. Dampak dari ide tersebut, akhirnya Rizal diasingkan ke Mindanao (Gibson, 2013). Revolusi Filipina dijalankan oleh Andres Bonifacio dan Emilio Aguinaldo, kedua tokoh ini menggunakan metode operasi militer dalam melawan kekuatan pemerintah kolonial Spanyol (May, 2007). Revolusi Filipina muncul pada akhir abad kesembilan belas dari transformasi dramatis dalam perekonomian koloni dan kehidupan politik (Scalice, 2018). Terdapat empat hal yang diperlukan untuk keberhasilan revolusi adalah adanya rasa ketidakpuasan, solusi untuk mengatasi permasalahan, seorang pemimpin dan perencanaan yang matang mengenai pelaksanaan revolusi itu sendiri. Ketidakpuasan di sini dapat muncul dari rakyat yang mengalami eksploitasi dan ketidakadilan oleh pemerintah kolonial.

Revolusi Filipina didasari oleh ide-ide yang diperoleh dari para *ilustrado*, anggota koloni sebagian besar elit *mestizo* Tionghoa-indio, selama pendidikan mereka di luar negeri. Ide-ide ini menyebabkan inspirasi revolusioner tokoh yang dianggap mendukung masyarakat Filipina yaitu Andres Bonifacio. Bonifacio mendirikan Katipunan, yang dikenal sebagai komunitas rahasia, dan dengan demikian memicu terjadinya revolusi melawan kekuasaan Spanyol. Kendali revolusi akhirnya diberikan kepada Emilio Aguinaldo, yang telah Bonifacio diadili dan dieksekusi (Scalice, 2018). Beasiswa tradisional melihat suksesi dalam kepemimpinan. Revolusioner dari Bonifacio ke Aguinaldo baik disesalkan tetapi perlu, atau sebagai perampasan kendali revolusi kelompok elite.

Gerakan revolusioner Filipina memiliki dua tujuan, nasional dan sosial. Tujuan pertama, kemerdekaan, meskipun diwujudkan secara singkat, digagalkan oleh keputusan Amerika untuk terus mengelola pulau-pulau tersebut. Tujuan dari perubahan sosial yang mendasar, yang diwujudkan dalam nasionalisasi tanah saudara oleh Republik Malolos, pada akhirnya digagalkan oleh kekuatan dan ketahanan institusi yang mengakar (The Editors of Encyclopaedia Britannica, 2024). Pemerintah kolonial Spanyol di Filipina menyerah kepada Amerika Serikat pada 13 Agustus 1898 (Escalante, 2017)

## Peran Teresa Magbanua dalam Revolusi

Teresa Magbanua Y Ferraris lahir pada 13 Oktober 1868 di Pototan, Iloilo dari pasangan Don Juan Magbanua, seorang hakim, di Pengadilan Tingkat Pertama di Kota Iloilo dan Dona Alejandro Ferraris, putri Kapten Benito Ferraris (Manalo, n.d.). Sewaktu kecil ia dikenal sebagai seorang anak yang lincah dan kuat, ia mendapatkan pendidikan yang baik di Jaro dan kemudian Manila (Doran, 1998). Teresa belajar pendidikan di perguruan tinggi di Colegio de San Jose di Jaro, Iloilo. Di Manila, ia memperoleh sertifikat mengajar di Colegio de Dona Cecilia, dan gelar master dari Universitas Santo Tomas. Kemudian dia pulang ke Pototan dan menjadi guru. Kemudian Teresa menikah dengan Alejandro Balderas. Pada waktu perang pecah, Iloilo tidak terlibat dalam revolusi sampai 1898 ketika sebuah organisasi revolusioner lokal menjanjikan dukungannya untuk tujuan nasional. Magbanua, seperti dua saudara laki-lakinya, menjadi seorang jenderal dalam kekuatan revolusioner.

Keterlibatan Magbanua di militer ditentang oleh komandan militer setempat dan suaminya. Selama Perang Filipina-Amerika, ia berpartisipasi dalam beberapa pertempuran melawan pasukan Amerika. Pasukan revolusioner secara bertahap mengambil alih seluruh Panay, sampai pada bulan Desember 1899 mereka memasuki kota Jaro dengan penuh

kemenangan. Sebagai pengakuan atas kontribusi militernya, Magbanua diberi peran penting dalam perayaan itu, memimpin pasukannya di atas kuda putih.

Tak lama setelah pecahnya perang, suaminya Alejandro Balderas meninggal dan Teresa akhirnya menjual propertinya di Iloilo untuk membantu membiayai para gerilyawan bersama seorang petani pada tahun 1894. Berbekal semangat untuk hidup di lingkungan pertanian, Magbanua akhirnya belajar secara mandiri menembak dan menunggang kuda. Sebenarnya wilayah Iloilo tidak terlibat dalam revolusi sampai tahun 1898. Hal yang mendorong keterlibatan Iloilo pada Revolusi Filipina adalah ketika sebuah organisasi revolusioner lokal menjanjikan dukungannya untuk tujuan nasional. Magbanua, sama seperti dua saudara laki-lakinya juga menjadi jenderal dalam kekuatan revolusioner Filipina. Aksi yang dilakukan oleh Magbanua pertama adalah ia harus mengatasi perlawanan komandan militer setempat, dan suaminya, yang menentang keterlibatannya dalam kapasitas militer. Akhirnya ia diberikan perlengkapan senjata dan pasukan tentara untuk memimpin pertempuran. Keberhasilan pertamanya saat Magbanua dan pasukannya menang dalam pertempuran Yating, dekat Pilar, Capiz ketika melawan pasukan tentara Amerika. Pertemuan berikutnya dengan pihak musuh menunjukkan kemampuan strategis dan keberanian pribadinya. Teresa Magbanua dikenal sebagai "Visayan Joan of Arc" yaitu perempuan pertama dari Panay yang berjuang di Revolusi Filipina (Dickson-Waiko, 1994)

Teresa Magbanua menjadi salah satu tokoh perempuan pada Revolusi Filipina. Terdapat beragam peran dan kontribusi dari para perempuan di sana. Banyak dari mereka menampilkan berbagai peran selama revolusi berlangsung misal sebagai penyampai pesan, perawat, tentara, pengumpul dana, penjaga, mata-mata hingga perancang strategi perang (Doran: 1998)

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan tentang adanya kesetaraan gender pada masa Revolusi Filipina yang direpresentasikan Teresa Magbanua yang terlibat langsung dalam perang melawan kolonialisme Spanyol selama masa revolusi pada 1898. Magbanua berhasil menjadi pemimpin pasukan tentara Katipunan. Fernandez juga mendeskripsikan adanya peran kelompok perempuan pada saat revolusi berlangsung. Terdapat banyak peran dari kelompok perempuan waktu itu misalnya dengan menjadi tenaga kesehatan, memasak di dapur umum hingga menjahit bendera.

Peran perempuan di Filipina selama masa revolusi atau dalam gerakan sosial di sana berhasil mencapai tujuan yang berkaitan dengan aspek ekonomi, politik dan kesetaraan sosial. Kontribusi

perempuan dalam gerakan sosial dalam rangkaian peristiwa bersejarah di Filipina juga menjadi salah satu perhatian penting yang menjadi fokus para penulisnya dalam konteks yang juga tidak kalah penting yaitu gerakan perempuan dan feminisme yang bertujuan untuk melanjutkan perjuangan perempuan yang bertujuan untuk memperoleh kebebasan, kesetaraan dan keadilan sosial.

Apa yang Magbanua berikan dan lakukan selama revolusi menandakan keberhasilan perempuan mempunyai peran yang setara dengan laki-laki. Magbanua ketika itu menjadi pemimpin pasukan perang di pertempuran yang terjadi di Iloilo. Masih dalam Hega (2017) menjelaskan bahwa terdapat dua kumpulan puisi tentang Revolusi Filipina yang telah diterbitkan dengan judul *El Heraldo de la Revolucion* dan *La Independencia* menceritakan tentang peran perempuan dalam Revolusi Filipina juga dapat diketahui dari kumpulan puisi. Dari karya-karya puisi itu menjelaskan peran perempuan dalam konteks tersebut tidak hanya di bidang logistik tetapi juga di bidang intelektual. Munculnya Teresa Magbanua yang menjadi pelopor pejuang perempuan dalam upaya membela rakyat atas kekuasaan kolonialisme telah membuktikan perempuan dapat berperan aktif dalam melawan kekuatan bangsa asing di medan perang selama Revolusi Filipina terjadi.

Selain Magbanua, pahlawan perempuan yang maju ke medan pertempuran saat perang Filipina - Amerika berlangsung adalah Aguada Kahabagan dari Laguna dan Trinidad Tucson dari Bulacan. Selanjutnya perjuangan Magbanua dan pahlawan-pahlawan perempuan tersebut di masa berikutnya diteruskan oleh para pejuang perempuan lainnya.

Dampak dari perjuangan yang dilakukan oleh Teresa Magbanua dalam revolusi di Iloilo membuktikan adanya agen perubahan (agent of change) yang mempunyai pengaruh besar dalam sejarah Filipina seperti yang telah dijelaskan oleh McFerson (2002) yang berhasil mengembalikan bahwa perempuan dapat mempunyai peran penting di mana mampu membuat keputusan-keputusan dalam peristiwa besar yang pada konteks ini adalah Revolusi Filipina.

Munculnya Magbanua sebagai pahlawan perempuan yang maju di medan perang telah mengembalikan kesetaraan antara peran laki-laki dan perempuan yang telah berubah yang sebelumnya sempat pudar di masa kolonial Spanyol di Filipina. Kondisi tersebut Magbanua berhasil menyusun strategi perang gerilya dan memimpin perang melawan pasukan Amerika di Iloilo. Peran Magbanua selama revolusi berlangsung telah menjadi praktik baik pada kesetaraan dalam peran perempuan dan laki-laki di masyarakat Filipina. Praktik baik dari peran dan kontribusi yang Magbanua berikan di dalam perang Revolusi Filipina memberikan makna tentang arti

penting perjuangan rakyat dalam memperjuangkan kemerdekaan Filipina. Hal ini bermakna baik karena secara otomatis memberikan inspirasi bagi generasi-generasi berikutnya untuk meneruskan upaya-upaya membebaskan diri dari hegemoni kolonialisme khususnya bagi para pejuang perempuan di Filipina. Berikutnya adalah tindakan yang telah dilakukan oleh Magbanua sebagai pemimpin perang berhasil menunjukkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki pada struktur masyarakat Filipina pada saat itu.

## REFERENSI

- Albina Peczon Fernandez (1996). *If Women are the Best Men in the Philippines*. Vol 6 No 1 (1996): *Review of Women's Studies* Volume V, Number 2 - Volume VI, Number 1 (1996), 123 - 140
- Arcilla, Jose S. (1991). *The Enlightenment and the Philippine Revolution*. *Philippine Studies*, 39 (3), 358-373. <https://www.jstor.org/stable/42633263>
- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia (2023, Juli 11). *Katipunan*. *Encyclopedia Britannica*. Diakses pada 22 April 2024 dari <https://www.britannica.com/topic/Katipunan>
- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia (2024, Maret 27). *Philippine Revolution*. *Encyclopedia Britannica*. Diakses pada 22 April 2024 dari <https://www.britannica.com/event/Philippine-Revolution>
- Doran, Christine. (1998.) *Women in the Philippines Revolution*. *Philippine Studies* 46 (3), 361 - 375. <https://www.jstor.org/stable/42634272>
- Escalante, Rene R. (2017). *Bonifacio and the Katipunan in the Cuerpo de Vigilancia Archival Collection*. *Philippine Studies: Historical & Ethnographic Viewpoints*, 65 (4), 451- 483. <https://www.jstor.org/stable/26621977>
- Feliciano, Evelyn Miranda. (1989). *Women in Revolution: The Philippine Version*. *Transformation*, 1989, Vol. 6, No. 2 (1989), 8 - 11. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/026537888900600203?icid=int.sj-abstract.similar-articles.2>
- Hega, Mylene D. Hega dkk. (2017). *Feminism and Women's Movement in the Philippines: Struggles, Advances, And Challenges*. Manila: Friedrich-Ebert- Stiftung.
- Gibson, Thomas. (2013). *The Hero Legend in Colonial Southeast Asia*. Diakses pada 30 April 2024. *Philippine Studies: Historical & Ethnographic Viewpoints*, 61(4), 437 - 476 (online read). <https://www.researchgate.net/publication/>

- Kenyon, L.W.V. (1901). The Katipunan of the Philippines. *The North American Reviews*, 173 (537), 208 - 220.  
<https://www.jstor.org/stable/25105201>
- Kuntowijoyo (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Manalo, Ma. Jossel Emmanuelle P. (n.d.). Amazing Filipino Women Heroes. Diakses pada 30 April 2024. <https://pvao.gov.ph/pvao-gad-updates/teresa-ferraris-magbanua/>
- May, Glenn Anthony. (2007). Warfare by "Pulong" Bonifacio, Aguinaldo, and the Philippine Revolution Against Spain. *Philippine Studies*, 55 (4), 449-477.  
<https://www.jstor.org/stable/42633930>
- McFerson, Hazel M.(2002). *Mixed Blessing: The Impact of the American Colonial Experience on Politics and Society in the Philippines*. Connecticut: Greenwood Press.
- Pilapil, Vincente R. (1965). The Cause of the Philippine Revolution. *Pacific Historical Review*, 34 (3), 249-264.  
<https://www.jstor.org/stable/3636522>
- Prameswari, Dita Putri. (2011). *Jose Rizal dan Propaganda Kelompok Revolusi Filipina (1882 - 1896)*. (Tesis Pascasarjana, Universitas Indonesia).
- Scalice, Joseph. (2018). Reynaldo Ileto's Pasyon and Revolution Revisited, a Critique. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 33 (1),29-58.  
<https://www.jstor.org/stable/10.2307/26529796>
- Waiko, Anne Neabilo Dickson. (1994). *Dissertation 'A Woman's Place is in the Struggle' Feminism and Nationalism in the Philippines*. Canberra: The Department of Political and Social Change Research School of Pacific and Asian Studies the Australian University.